

# **PENGARUH DEBAT CALON PRESIDEN/WAKIL PRESIDEN TERHADAP PREFERENSI PEMILIH PEMULA PADA PILPRES 2019**

**Chandra Bayu**

Magister Ilmu Komunikasi,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro  
Jalan Erlangga Barat VII/33, Semarang  
Email : chandbay12@gmail.com

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana preferensi pemilih pemula kota Semarang melalui Debat Capres/Wapres Tahun 2019. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan mix method. Pada penelitian tahap pertama menggunakan pendekatan kualitatif, dimana analisis data dilakukan dengan menggunakan software ATLAS.ti. Tahap kedua, yaitu melakukan analisis data secara kuantitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa calon presiden/wakil presiden yang memiliki karakter akurat, faktual, terpercaya, pengalaman, dan kerja nyata merupakan sosok presiden dan wakil presiden yang diharapkan oleh pemilih-pemilih pemula. Hal ini dapat disimpulkan bahwa elektabilitas dalam debat capres/wapres berpeluang dalam meyakinkan preferensi pemilih pemula.*

**Kata Kunci : Elektabilitas, Pemilih Pemula, Mix Method, Debat Capres.**

## **ABSTRACT**

*This study aims to determine the extent of Semarang voters initial preferences through 2019 President/Vice-President Candidate Debates. In this study, the mixed-method approach was used. In the first phase of research using a qualitative approach, where data analysis is done using ATLAS.ti software. The second stage is to conduct a quantitative data analysis using a descriptive analysis approach. The results of this study indicate that president/vice-president candidates who have the character of accurate, factual, trustworthy, experience, and real work are figures of the president and vice president expected by beginner voters. It can be concluded that the electability in president/vice-president candidate debates has the opportunity to convince the preferences of the beginner voters.*

**Key Words : Electability, Beginner Voters, Mixed-Method, President Candidate Debates.**

## **PENDAHULUAN**

Undang-Undang No. 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum (Pemilu) memberikan jaminan bagi pemilih pemula yang pada 17 April 2019 genap berusia 17 tahun guna menyalurkan hak pilihnya pada Pemilu 2019. Secara kuantitatif, jumlah pemilih pemula cukup besar dan berkontribusi signifikan bagi kemenangan Pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden pada Pemilu Presiden dan Wakil Presiden (Pilpres) maupun Pemilihan Anggota DPR, DPD, dan DPRD atau Pemilu Legislatif (Pileg). Berdasarkan data Ditjen Dukcapil Kemendagri tahun 2018, menyebutkan bahwa dalam Daftar Penduduk Pemilih Potensial Pemilu (DP4) terdapat pemilih pemula yang akan berusia 17 tahun tanggal 1

Januari 2018 sampai dengan 17 April 2019 sebanyak 5.035.887 jiwa (DP4 Kemendagri, 2018).

Pemilih Pemula merupakan pemilih-pemilih baru pertama kali yang akan memberikan suaranya dalam Pemilu. Seperti dijelaskan dalam Modul Pemilu Untuk Pemula Komisi Pemilihan Umum (KPU) pada tahun 2013, yang termasuk ke dalam kategori Pemilih Pemula adalah warga negara yang baru pertama kali akan menggunakan hak pilihnya di dalam kegiatan pemilu. Mereka bisa berasal dari Warga Negara Indonesia (WNI) genap berusia 17 tahun atau belum berusia 17 tahun tetapi sudah pernah menikah (Modul Pemilu Untuk Pemula KPU, 2013). Menurut Azwar (Renciansyah, 2014), pemilih pemula yaitu pemilih yang baru pertama kali memilih karena usia mereka baru memasuki usia pemilih yaitu berusia 17 tahun sampai 21 tahun.

Pemilih pemula sebagai generasi baru pemilih memiliki sifat dan karakter, latar belakang, pengalaman dan tantangan berbeda dengan para pemilih di generasi sebelumnya. Sebagian besar di antara mereka berasal dari kalangan pelajar, berstatus ekonomi baik dan biasanya tinggal di kawasan perkotaan ataupun pedesaan. Secara umum, para pemilih pemula sangat tersentuh kemajuan teknologi informasi, mereka menggunakan alat-alat teknologi canggih dengan baik, mulai dari handphone, laptop, tablet serta aneka gadget lainnya. Mereka terbuka perihal mempelajari hal-hal baru, mandiri, dan juga kritis terhadap kehidupan politik dan demokrasi di lingkup nasional.

Untuk tetap menjaga nilai demokrasi dikalangan pemilih pemula, perlu adanya pendidikan politik supaya meminimalisir terjadinya golongan putih (golput) di masyarakat. Bila dilihat pada pemilihan presiden (pilpres) tahun 2014, persentase golput sebesar 24,8% (CSIS, 2018), angka tersebut menunjukkan masih adanya masyarakat di Indonesia yang belum maksimal atau memang sengaja tidak menggunakan hak pilihnya. KPU sebagai lembaga penyelenggara pemilu, berkewajiban melaksanakan sejumlah proses pemilu. Salah satunya memfasilitasi kampanye sebagai bentuk ajakan memilih secara demokratis dan mengedukasi publik mengenai tawaran visi, misi, program dan kegiatan pembangunan negara selama 5 (lima) tahun ke depan.

KPU memformulasikannya dalam wujud debat sebagai salah satu bentuk pendidikan politik terhadap warga negara. Debat sangat penting bagi preferensi pemilih pemula dan pemilih rasional yang belum menentukan pilihannya. Ada lima tahapan pelaksanaan debat capres 2019, ditiap tahapannya mengusung tema debat sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Debat perdana dimulai 17 Januari 2019 hingga berakhir didebat kelima pada 13 April 2019. Pasangan capres-cawapres pun berharap dapat meningkatkan elektabilitasnya dari debat yang digelar KPU tersebut. Dalam arena debat para kandidat diberikan kesempatan untuk mengenalkan cita-cita serta rencana kepemimpinan selama masa jabatannya.

Penelitian ini akan berfokus pada pemilih pemula yang berdomisili di Kota Semarang yang telah menyaksikan debat capres-cawapres tahun 2019. Jumlah pemilih pemula di Kota Semarang Tahun 2018 adalah sebesar 1.520 orang dari total keseluruhan jumlah pemilih sebesar 1.179.887 orang (KPU Provinsi Jawa Tengah, 2018). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa suara calon pemilih dari kategori pemilih pemula memiliki potensi yang cukup signifikan untuk dapat menambah jumlah suara dari para kandidat capres-cawapres.

Dari uraian yang telah disampaikan di atas, pertanyaan penelitian yang dikemukakan adalah: “Bagaimana Preferensi Pemilih Pemula Kota Semarang Melalui Debat Capres-Cawapres Tahun 2019 ? Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana preferensi pemilih pemula kota Semarang melalui Debat Capres-Cawapres Tahun 2019.

Untuk mengembangkan penelitian ini, penulis menggunakan teori komunikasi politik yang dikembangkan oleh Harold Laswell. Komunikasi Politik menurut pandangan Harold Laswell adalah transmisi informasi yang relevan secara politis dari suatu bagian sistem politik dimana proses, sosialisasi, partisipasi dan perekrutan tergantung pada komunikasi antar pihak (Putra, 2015). Pengetahuan, nilai-nilai dan sikap-sikap merupakan bagian fundamental karena semuanya menentukan membentuk aktivitas politik individu yang bersangkutan. Ada dua hal yang bisa dilihat terkait komunikasi politik (Wardhani, 2018), pertama komunikasi politik berorientasi pada nilai atau berusaha mencapai tujuan.

Nilai-nilai dan tujuan itu sendiri dibentuk di dalam dan oleh proses perilaku individu itu sendiri dan yang kedua komunikasi politik berusaha menjangkau masa depan dan bersifat mengantisipasi serta berhubungan dengan masa lampau atau memperhatikan kejadian masa lalu. Macam bentuk komunikasi politik seperti propaganda, agitasi massa, retorika, kampanye ataupun keseluruhan tersebut bisa dikemas dalam debat politik di hadapan publik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis *mix method* yakni menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan maksud untuk mendapatkan data lebih komprehensif serta mampu merefleksikan fenomena yang diamati. Pendekatan *Mix Method* disampaikan oleh Creswell (Creswell, 2010), adalah desain campuran sekuensial/bertahap dengan pendekatan eksploratoris sekuensial. Pada desain penelitian eksploratoris sekuensial yang dilakukan dalam studi ini, tahap pertama melakukan data collecting dan analisis secara kualitatif dan tahap kedua dilanjutkan dengan data collecting dan analisis secara kuantitatif.

Informan atau partner penelitian (narasumber) berjumlah 60 (enam puluh) orang. Pemilihan responden penelitian ini menggunakan metode kuantitatif diperoleh melalui pendekatan judgement sampling dengan kriteria pemilih pemula yang ditemui peneliti pada saat periode penelitian. Kemudian dilanjutkan wawancara menggunakan angket pertanyaan yang sudah disiapkan peneliti dalam rangka pengumpulan data dalam penelitian tersebut. Untuk sumber data diperoleh dari sumber data primer yang didapatkan dari hasil wawancara dan data sekunder yang diperoleh dari KPU Provinsi Jawa Tengah, literatur review artikel jurnal ilmiah, serta buku pendukung lainnya.

Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan dua alat. Untuk penelitian tahap pertama dengan pendekatan kualitatif, analisis data dilakukan dengan menggunakan software ATLAS.ti. ATLAS.ti dapat membantu kita mengorganisasi, memberikan kode, dan menganalisis data penelitian kita secara efisien dan terstruktur. Software ini mampu membaca berbagai jenis data, seperti data audio, data video, data gambar, maupun data tertulis (artikel, buku, data

survey, ataupun transkrip wawancara). Hal ini memungkinkan kita dalam melakukan triangulasi dengan berbagai jenis pengumpulan data. ATLAS.ti ini digunakan untuk mengembangkan grounded theory yang diperoleh dari network knowledge yang menjelaskan keterhubungan antar konsep dan properti yang dihasilkan dari ATLAS.ti (Afriansyah, 2016). Tahap kedua, adalah melakukan analisis data secara kuantitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Kualitatif dengan Menggunakan ATLAS.ti

Pada analisis kualitatif, terdapat 60 informan/partner penelitian yang menjadi narasumber dalam studi ini. Data-data yang diperoleh melalui indepth interview dengan informan/partner penelitian dianalisis dengan menggunakan ATLAS.ti. Hasil pemetaan dan reduksi atas jawaban-jawaban responden terkait dengan penelitian ini disajikan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1  
Hasil Pemetaan Jawaban Responden

1. Popularitas Debat Capres	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak terlalu menarik</li> <li>- Membuat ramai medsos</li> <li>- Hanya saling mengkritik</li> <li>- Tidak memberi solusi</li> <li>- Menguatkan keyakinan</li> <li>- Memberi informasi</li> </ul>
2. Urgensi Debat Capres	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak terlalu penting</li> <li>- Menambah wawasan politik</li> <li>- Penting sekali</li> <li>- Penting</li> </ul>
3. Preferensi Karakteristik Presiden	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Akurat</li> <li>- Faktual</li> <li>- Terpercaya</li> <li>- Pengalaman</li> <li>- Kerja nyata</li> </ul>
4. Intensitas Menonton Debat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 2 kali</li> <li>- 3 kali</li> </ul>
5. Durasi Menonton Debat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hingga selesai</li> <li>- Tidak terlalu lama</li> <li>- Tidak sampai selesai</li> <li>- Tengah acara sampai selesai</li> </ul>
6. Kesesuaian Preferensi Tema	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teknik</li> </ul>

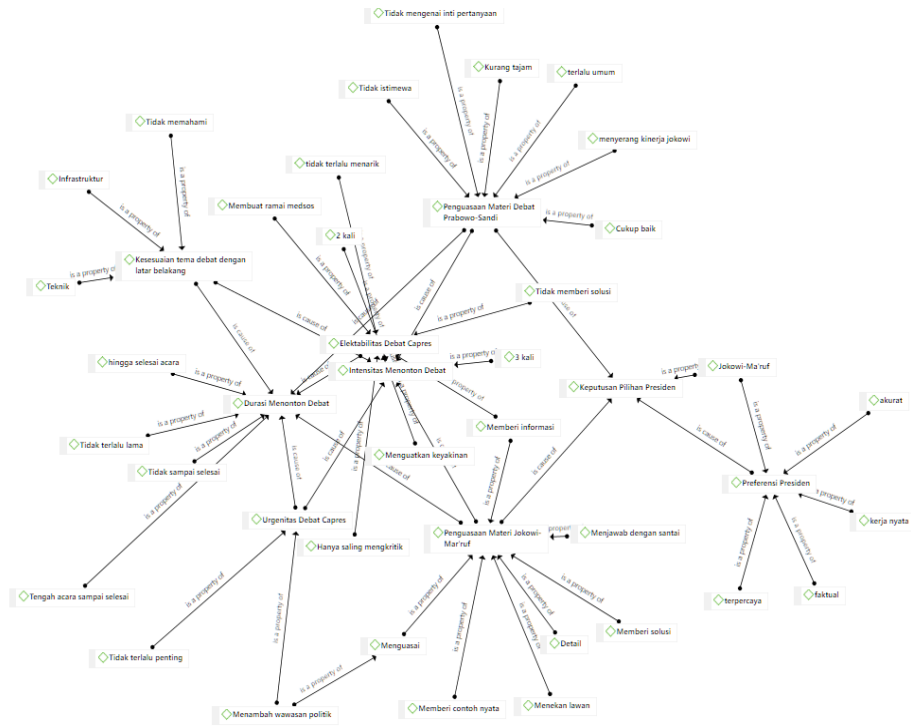
Debat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak memahami</li> <li>- Infrastruktur</li> </ul>
7. Penguasaan Materi Debat Jokowi-Ma'ruf	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menekan lawan</li> <li>- Ekonomi syariah</li> <li>- Menjawab santai</li> <li>- Memberi contoh nyata</li> <li>- Detail</li> <li>- Memberi solusi</li> <li>- menguasai</li> </ul>
8. Penguasaan Materi Debat Prabowo-Sandi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cukup baik</li> <li>- Kurang tajam</li> <li>- Tidak mengena inti pertanyaan</li> <li>- Menyerang kinerja Jokowi</li> <li>- Terlalu umum</li> <li>- Tidak istimewa</li> <li>- Mengulang-ngulang</li> </ul>
9. Elektabilitas Capres-Cawapres	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jokowi-Ma'ruf</li> <li>- Prabowo-Sandi</li> </ul>

Sumber: Data Primer yang Dianalisis, 2019.

Mengacu pada data yang disajikan dalam tabel 1 di atas, terdapat sembilan konsep beserta atribut/properti untuk masing-masing konsep yang dikembangkan dalam studi ini berdasarkan jawaban-jawaban responden. Adapun konsep-konsep yang dikembangkan dari hasil jawaban responden meliputi popularitas debat capres-cawapres, urgensi debat capres-cawapres, preferensi karakteristik presiden, intensitas menonton debat, durasi menonton debat, kesesuaian preferensi tema debat, penguasaan materi debat Jokowi-Ma'ruf, penguasaan materi debat Prabowo-Sandi, dan elektabilitas capres-cawapres.

Berdasarkan konsep-konsep berikut atribut atau properti penyusunnya, maka dapat dikembangkan *network knowledge* yang dihasilkan dari analisis data kualitatif dengan menggunakan ATLAS.ti sebagaimana disajikan dalam gambar 1 berikut ini:

**Gambar 1**  
**Network Knowledge**



Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019.

Berdasarkan *network knowledge* yang dikembangkan dari hasil analisis dengan menggunakan ATLAS.ti, dapat diperoleh keterpengaruhan antar konsep berikut ini:

- a. Kesesuaian Tema Debat dengan Latar Belakang Pendidikan → Durasi Menonton, Intensitas Menonton

Latar belakang pendidikan informan/partner penelitian meliputi teknik, infrastruktur ternyata memiliki dampak pada intensitas (frekuensi) dan durasi (lama) informan dalam menonton debat capres-cawapres. Hal ini demikian karena apabila latar belakang pendidikan informasi relevan dengan tema yang diusung pada debat capres-cawapres maka akan memudahkan informan untuk memahami dan menilai program kerja yang diusung masing-masing capres-cawapres.

- b. Penguasaan Materi Capres-Cawapres → Durasi Menonton, Intensitas Menonton

Penguasaan materi berkaitan dengan kemampuan capres-cawapres membuat program-program kerja ke depannya. Program-program yang strategis tentunya akan membuat para pemilih tertarik untuk menonton, mencermati dan mengevaluasi debat yang dibawakan.

- c. Urgensi Debat Capres-Cawapres → Durasi Menonton, Intensitas Menonton

Urgensi berkaitan dengan penting tidaknya debat dari persepsi informan/partner penelitian. Persepsi ini akan menentukan durasi dan intensitas informan untuk menonton debat capres-cawapres.

- d. Penguasaan materi debat → Preferensi Pilihan, Keputusan Memilih Presiden

Penguasaan materi debat bisa menjadi indikasi kesiapan kerja dari masing-masing pasangan capres-cawapres. Penguasaan materi juga bisa mempengaruhi informan untuk menentukan pilihan presidennya.

### **Analisis Deskriptif Kuantitatif**

Analisis kuantitatif dilakukan setelah analisis kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan pendekatan deskriptif dari hasil wawancara kepada 60 responden hasil *sampling judgement* pemilih pemula yang diperoleh selama periode penelitian. Analisis kuantitatif dilakukan melalui pengisian angket



pertanyaan oleh responden atas konsep dan atribut atau properti yang diperoleh dari hasil analisis kualitatif. Berikut deskripsi karakteristik responden dalam studi ini, sebagaimana disajikan dalam tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2**  
**Deskripsi Karakteristik Responden**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Laki-Laki	26	43,33
Perempuan	34	56,67
	60	100,00
<b>Agama</b>		
Islam	31	51,67
Kristen	12	20,00
Katolik	17	28,33
Hindu	0	0
Budha	0	0
	60	100,00
<b>Pekerjaan</b>		
Pelajar/Mahasiswa	41	68,33
Karyawan	19	31,67
	60	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2019.

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan dengan jumlah 34 orang (56,67%) dengan agama Islam sebanyak 31 orang (51,67%) dan pekerjaan sebagai pelajar/mahasiswa sejumlah 41 orang (68,33%). Sedangkan deskripsi jawaban responden dapat dilihat dalam tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3**  
**Deskripsi Jawaban Responden**

<b>Popularitas Debat Capres</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak terlalu menarik	4	6,67
Membuat ramai medsos	10	16,67
Hanya saling mengkritik	7	11,67
Tidak memberi solusi	3	5,00
Menguatkan keyakinan	24	40,00
Memberi informasi	12	20,00
	60	100
<b>Urgensi Debat Capres</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak terlalu penting	9	15,00
Menambah wawasan politik	15	25,00
Penting sekali	11	18,33

Penting	25	41,67
	60	100
<b>Preferensi Karakteristik Presiden</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Akurat	11	18,33
Faktual	6	10,00
Terpercaya	13	21,67
Pengalaman	9	15,00
Kerja nyata	21	35,00
	60	100,00
<b>Intensitas Menonton Debat</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
2 kali	18	30
3 kali	42	70
	60	100
<b>Durasi Menonton Debat</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Hingga selesai	5	8,3
Tidak terlalu lama	21	35,0
Tidak sampai selesai	23	38,3
Tengah acara sampai selesai	11	18,3
	60	100,0
<b>Kesesuaian Preferensi Tema Debat</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sesuai	25	41,67
Cukup Sesuai	21	35,00
Sangat Sesuai	14	23,33
	60	100
<b>Penguasaan Materi Debat Jokowi-Ma'ruf</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Menekan lawan	2	3,33
Ekonomi syariah	11	18,33
Menjawab santai	5	8,33
Memberi contoh nyata	12	20,00
Detail	11	18,33
Memberi solusi	9	15,00
Menguasai	10	16,67
	60	100
<b>Penguasaan Materi Debat Prabowo-Sandi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Cukup baik	2	3,33
Kurang tajam	9	15,00
Tidak mengena inti pertanyaan	7	11,67
Menyerang kinerja Jokowi	15	25,00
Terlalu umum	9	15,00

Tidak istimewa	8	13,33
Mengulang-ngulang	10	16,67
	60	100,00
Elektabilitas Capres-Cawapres	Jumlah	Persentase
Jokowi-Ma'ruf	48	80,00
Prabowo-Sandi	12	20,00
	60	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019.

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa kegiatan debat calon presiden yang ditonton oleh pemilih pemula merupakan kegiatan yang mampu memberikan wacana informasi terkait program-program yang akan diusung oleh calon-calon presiden dan wakil presiden saat mereka terpilih. Oleh karena itu, debat calon presiden dan wakil presiden menjadi suatu kegiatan penting yang dapat memberikan tambahan wawasan bagi pemilih-pemilih pemula dan bagi mereka, memilih presiden dan wakilnya merupakan pengalaman pertama. Hal inilah yang menyebabkan para pemilih pemula ini tidak pernah absen untuk menonton acara debat capres dan cawapres. Bagi pemilih pemula, presiden yang memiliki karakter akurat, faktual, terpercaya, pengalaman, dan kerja nyata merupakan sosok presiden dan wakil presiden yang diharapkan oleh pemilih-pemilih pemula tersebut. Dari hasil menyaksikan debat capres dan cawapres tersebut, para pemilih pemula berpendapat bahwa capres dan cawapres dari pasangan Jokowi dan Ma'ruf, memiliki penguasaan ekonomi syariah yang baik, menguasai debat dengan baik, mampu memberikan contoh nyata, mampu memberikan solusi kebijakan, dan menguasai tema-tema debat yang dibawakan. Hal ini dapat menjelaskan bahwa elektabilitas dalam debat capres dan cawapres berpeluang dalam meyakinkan preferensi pemilih pemula di kota Semarang.

## **PENUTUP**

Pengaruh pemilih pemula penting dan signifikan sudah disadari oleh partai politik peserta pemilu beserta para calon kandidatnya. Perilaku pemilih pemula menjadi salah satu indikator kualitas demokrasi Indonesia secara substansial pada saat ini dan masa yang akan datang. Pentingnya pendidikan politik dikalangan generasi milenial menjadi tolok ukur bagi para penyelenggara pemilu agar

kematangan berpolitik pemilih pemula semakin terarah dan tidak mudah dipengaruhi oleh oknum tidak baik partai politik. Pemilihan umum yang dilakukan secara bebas membuat pemilih lebih independen dalam menentukan pilihan politiknya.

Oleh karena menjadi pengalaman pertama, tentunya kebutuhan informasi mengenai gambaran sosok calon presiden dan wakil presiden berikut program-program kerjanya sangat penting. Kegiatan debat capres dan cawapres ini tentunya menjadi wahana tepat agar dapat menggali informasi yang dibutuhkan oleh para pemilih pemula tersebut. Melalui debat capres-cawapres, pemilih pemula akan tercerahkan lewat informasi faktual secara langsung yang disampaikan oleh para kandidat. Informasi tersebut tentunya akan semakin menguatkan alasan mereka memilih pasangan calon presiden dan wakil presiden.

Bagi pemilih pemula, presiden berkarakter akurat, faktual, terpercaya, pengalaman, dan kerja nyata merupakan sosok presiden dan wakil presiden harapan para pemilih pemula. Dari hasil menyaksikan debat capres dan cawapres tersebut, para pemilih pemula berpendapat bahwa capres dan cawapres dari pasangan Jokowi dan Ma'ruf memiliki penguasaan ekonomi syariah yang baik, menguasai debat dengan baik, mampu memberikan contoh nyata, mampu memberikan solusi kebijakan, dan menguasai tema-tema debat yang dibawakan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa elektabilitas dalam debat capres dan cawapres berpeluang dalam meyakinkan preferensi pemilih pemula.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, E. A. (2016, Mei). Penggunaan Software ATLAS.ti sebagai Alat Bantu Proses Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut*, 5(2), 51 - 63.
- Aji, D. S. (2018, 12 5). *Pemilih Pemula, Pilpres, dan Golput*. Retrieved 6 25, 2019, from [www.kompasiana.com: https://www.kompasiana.com/danusukmawan/5c06ae72ab12ae66734f0bf3/pemilih-pemula-pilpres-dan-golput?page=all](https://www.kompasiana.com/danusukmawan/5c06ae72ab12ae66734f0bf3/pemilih-pemula-pilpres-dan-golput?page=all)
- Bartels, L. (2012). The Study of Electoral Behavior. In J. E. Leighley, *The Oxford Handbook of American Elections and Political Behavior*. Oxford: Oxford University Press.

- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mix*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Hartono, Y., & Putri, E. M. (2015). Pandangan Pemilih Pemula Terhadap Pemilihan Umum di Indoneia : Kajian terhadap pandangan siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan. *Justisia et Pax*, 31(2), 87 - 106.
- Khairunnisa. (2017). *Partisipasi dan Perilaku Pemilih Pemula dalam Pemilihan Presiden 2014*. Jakarta: Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Syarif Hidayatullab.
- Lestari, E. Y., & Arumsari, N. (2018). Partisipasi Pemilih Pemula pada Pemilihan Walikota Semarang di Kota Semarang. *Integralistik*, 29(1), 63 - 72.
- Perangin-angin, P.-a. Z. (2018, Januari). Partisipasi Pemilih Pemula dalam Bingkai Jejaring Sosial di Media Sosial. *Jurnal ASPIKOM*, 3(4), 737 - 754.
- Putra, D. K. (2015). *Komunikasi Corporate Sosial Responsibility Politik*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Renciansyah. (2014). *Perilaku Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum : Studi Kasus Pemilih Pemula di Kecamatan Siantan Tengah Kabupaten Kepulauan Anambas*. Tanjungpinang: Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Soeprapti, A., D.N, S., & Suparno, B. A. (2014, Januari - April). Komunikasi Dalam Proses Pendidikan Politik Pemilih Pemula Komunikasi Dalam Proses Pendidikan Politik Pemilih Pemula. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 39 - 54.
- Suprojo, A. (2013, Januari - Juli). Analisis Partisipasi Pemilih Pemula Pasca Ketetapan Komisi Pemilihan Umum tentang Sepuluh Partai Peserta Pemilu 2014 dalam Pembangunan Politik Masyarakat. *Jurnal Reformasi*, 3(1), 1 - 9.
- Tinuntung, J. (2014). Partisipasi Pemilih Pemula dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati di Kabupaten Talaud : Suatu Studi Di Kecamatan Essang Selatan Kabupaten Talaud. *Jurnal Politico*, 1(5).
- Wardhani, P. S. (2018, Juni). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 57 - 62.